

Peranan Majelis Taklim Mustakim dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Remaja di Kec. Paleteang Kabupaten Pinrang

Ramlah^{a,1*}, Abdul Wahid^{b,2}, H Hermanto^{c,3}

^{1,2,3,4} STAI DDI Pinrang

^aramlah@staiddipinrang.ac.id, ^babdulwahid@staiddipinrang.ac.id,

^chermanto@staiddipinrang.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

*Ta'lim; Religion;
Adolescence*

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. They really need guidance and direction to understand their individuality which is filled with selfishness and great curiosity. High curiosity results in teenagers not only getting spiritual nourishment containing religious teachings but also through this study, they can study and explore Islam as a guide to life. This study aims to determine the role of the ta'lim in the formation of adolescent religious behavior in Paleteang District, Pinrang Regency. This research is a qualitative study and in collecting data, the researcher used observation, interview, and documentation methods. As for the data analysis technique, the author used a descriptive analysis technique. The results of this study are; First, the form of fostering adolescent religious behavior in Paleteang District, Pinrang Regency is Islamic counseling guidance. Second, the role of the ta'lim in the formation of religious attitudes of adolescents in the Paleteang District is very significant. Third, the supporting factors of the ta'lim in the formation of adolescent religious behavior in the Paleteang District are high community participation and support from religious figures. Meanwhile, the inhibiting factors are: the influence of foreign cultures is not in accordance with Islamic norms.

Article Info:

Submitted:

01/10/2022

Revised:

08/11/2022

Published:

05/12/2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk paling sempurna dan dimuliakan dibanding makhluk lainnya karena dibekali akal pikiran. Kemampuan berpikir ini memungkinkan manusia untuk mengenali jati dirinya dan memahami asal mula penciptaannya, yang pada gilirannya memperkuat keimanan serta mendorongnya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Sang Pencipta (Departemen Agama RI, 2007).

Sebagai makhluk hidup, manusia mengalami perkembangan sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya, dan dalam proses tersebut, ia tidak mampu tumbuh sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain. Pendidikan, dalam konteks ini, merupakan tanggung jawab kolektif antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kedewasaan berpikir dan bertindak. Hal ini dicapai melalui tiga jalur utama: pendidikan formal, informal, dan nonformal (Arifin, 1991). Pendidikan informal seperti bimbingan orang tua dan tokoh masyarakat secara tidak langsung mendukung capaian pendidikan formal. Wujud konkret dari pendidikan nonformal dapat ditemukan dalam kegiatan majelis ta'lim remaja, yang berfungsi sebagai ruang pembinaan generasi muda yang religius dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Islam sebagai agama yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ajarannya tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga membentuk struktur pendidikan yang menyeluruh. Salah satu media penting dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam adalah majelis ta'lim, yang memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan nonformal untuk memberikan pemahaman tentang norma-norma Islam (Huda, 2011). Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q.S. Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, 2007). Ayat ini menegaskan adanya tanggung jawab sosial dalam dakwah, khususnya dalam membina dan membimbing sesama menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Majelis ta'lim memiliki peranan sentral dalam membentuk sikap religius remaja melalui penanaman nilai-nilai agama yang dapat diekspresikan dalam perilaku sehari-hari. Ia menjadi sarana transformasi spiritual dan pembentukan karakter, serta memainkan peran penting dalam menstabilkan kehidupan sosial masyarakat (Arifin, 1991). Oleh karena itu, dukungan terhadap program-program keagamaan berbasis masyarakat menjadi penting agar tercipta generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut Nurul Huda (2011), majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang terstruktur dan rutin, diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dengan tujuan membina hubungan harmonis antara manusia dan Tuhannya, antar sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan majelis ta'lim remaja yang tumbuh di lingkungan Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, mencerminkan kepedulian masyarakat dalam memberikan wadah pembinaan keagamaan bagi generasi muda. Hal ini menjadi indikator penting bagi partisipasi para tokoh agama, orang tua, dan pemerintah dalam mendukung pendidikan nonformal berbasis Islam di masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh H.M. Arifin (1991), secara fungsional majelis ta'lim berperan dalam memperkuat fondasi kehidupan spiritual masyarakat, khususnya dalam konteks pembangunan kualitas hidup yang seimbang antara dimensi lahiriah dan batiniah. Maka dari itu, majelis ta'lim tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga berperan dalam peningkatan mutu hidup umat berdasarkan nilai-nilai iman dan takwa.

LITERATURE REVIEW

Majelis Ta'lim

Secara etimologis, istilah *majelis ta'lim* terdiri atas dua kata dalam bahasa Arab: *majelis* (مجلس), yang berarti tempat duduk atau tempat berkumpul, dan *ta'lim*, bentuk *masdar* dari kata kerja '*allama – yu'allimu – ta'līman*, yang berarti pengajaran atau proses memberikan ilmu (Poerwadarminta, 2007). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, *majelis* diartikan sebagai pertemuan atau tempat berkumpulnya orang banyak. Dalam konteks Islam, sebagaimana tercantum dalam *Ensiklopedi Islam*, *majelis ta'lim* merujuk pada tempat berkumpul untuk menyelenggarakan kegiatan pengajaran agama Islam secara nonformal. Majelis ta'lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan alternatif, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pelengkap atau pengganti pendidikan formal. Pasal 26 ayat (4) secara eksplisit mencantumkan *majelis ta'lim* sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *majelis ta'lim* adalah wadah berkumpulnya umat Islam dalam rangka memperdalam ilmu agama melalui kegiatan yang juga dapat mengembangkan potensi, kreativitas, dan kecakapan keilmuan jamaahnya. Terkait dengan tujuan majelis ta'lim, Tuti Alawiyah (dalam Huda, 2011) mengemukakan bahwa secara fungsional majelis ta'lim memiliki tiga peran: (1) sebagai sarana silaturahmi antarjamaah; (2) sebagai tempat belajar untuk memperluas wawasan dan memperkuat keimanan; serta (3) sebagai wadah untuk merealisasikan aspirasi sosial masyarakat, termasuk dalam aspek kemakmuran dan kesadaran keluarga maupun komunitas.

Secara sederhana, majelis ta'lim dapat dipahami sebagai forum keagamaan yang tidak hanya membahas materi ajaran Islam, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat kesadaran jamaah terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. M. Habib Chirzin (dalam Huda, 2011) menambahkan bahwa fungsi majelis ta'lim di lingkungan pesantren maupun masyarakat umum mencakup: (1) penanaman dasar keimanan, (2) internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan, (3) pemberdayaan potensi jamaah melalui motivasi dan pembinaan pribadi, dan (4) pelaksanaan kegiatan yang terintegrasi dengan kehidupan nyata.

Melalui pendidikan agama yang diselenggarakan secara bertahap, diharapkan terbentuk pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, memahami tugas duniawi dan ukhrawi, serta memiliki tanggung jawab sesuai kapasitasnya. Keberhasilan dakwah Islam, dalam hal ini, sangat ditentukan oleh metode atau *manhaj* yang digunakan, baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun kegiatan insidental seperti ceramah atau tabligh akbar yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting

dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam membentuk dan meningkatkan pemahaman serta sikap keberagamaan individu.

Materi dan Metode dalam Majelis Ta'lim

a. Materi yang Dikaji

Majelis ta'lim merupakan bagian dari aktivitas keagamaan sekaligus institusi yang mendukung upaya mencerdaskan umat. Materi ajar yang disampaikan mencakup berbagai aspek ajaran Islam, seperti pembacaan al-Qur'an dan tajwid, fiqih, ushul fiqih, akidah, akhlak, tafsir, serta bahasan aktual sesuai kebutuhan jamaah, seperti masalah keluarga, kenakalan remaja, hingga isu-isu sosial kemasyarakatan (Huda, 2011). Nurul Huda menekankan bahwa isi materi yang diajarkan sebaiknya terkait langsung dengan realitas kehidupan masyarakat, dan penjelasannya perlu diperkuat dengan dalil-dalil baik naqli (teks agama) maupun 'aqli (logika). Dengan demikian, materi ajar tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan jamaah. Seiring perkembangan zaman, perluasan materi ajar majelis ta'lim menjadi keniscayaan agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Oleh karena itu, kegiatan yang dirancang harus selaras dengan kebutuhan jamaah dan dapat memberikan solusi atas problematika yang dihadapi umat.

b. Teknik Penyajian Materi

Teknik penyampaian materi dalam majelis ta'lim sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ahmad Tafsir (2004) menyatakan bahwa metode pendidikan mencakup seluruh teknik yang digunakan dalam proses mendidik. Setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta. Dalam *Ensiklopedi Islam*, disebutkan beberapa metode yang umum digunakan dalam majelis ta'lim, antara lain: (a) metode tanya jawab yang mendorong partisipasi aktif jamaah; (b) metode ceramah sebagai bentuk penyampaian langsung oleh pendidik; (c) metode diskusi untuk pembahasan isu-isu tertentu secara kolektif; dan (d) metode latihan yang melatih keterampilan dan kebiasaan positif. Saat ini, metode ceramah masih dominan dalam pelaksanaan majelis ta'lim. Namun, diversifikasi metode diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Belajar dari guru yang kompeten memungkinkan penyampaian materi secara lebih sistematis dan mudah dipahami, dibandingkan belajar mandiri melalui buku yang mungkin sulit dicerna oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja

Fenomena sosial yang berkembang saat ini menunjukkan bahwa perilaku remaja semakin jauh dari nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial yang diharapkan. Banyak remaja terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, hingga tindakan kriminal seperti pencurian dan tawuran. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis identitas dan kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual pada diri mereka (Zakiyah Daradjat, 2004). Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-

kanak menuju kedewasaan, ditandai oleh ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta kecenderungan untuk mengeksplorasi tanpa mempertimbangkan dampak sosial maupun spiritual. Dalam fase ini, remaja rentan terhadap penyimpangan, baik dalam bentuk pemikiran maupun perilaku, jika tidak didampingi oleh pendidikan agama yang kokoh dan relevan (Sarwono, 2013).

Sikap keberagamaan remaja terbentuk melalui integrasi antara aspek afeksi, kognisi, dan konasi. Proses pembentukannya bukanlah hasil dari hubungan instan, melainkan akumulasi pengalaman, proses belajar, dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Menurut Isbandi Rukminto Adi (2003), faktor-faktor yang memengaruhi sikap keberagamaan terbagi menjadi dua, yakni faktor internal—seperti persepsi, naluri, dan selektivitas individu dalam merespons rangsangan luar—dan faktor eksternal, seperti media, tokoh panutan, kelompok sosial, serta situasi saat pembentukan sikap berlangsung. Manusia pada hakikatnya memiliki potensi beragama sejak lahir, yang bersumber dari fitrah atau dorongan internal, seperti akal, naluri, kehendak, dan perasaan. Namun, potensi ini akan tumbuh optimal jika didukung oleh stimulus eksternal seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman spiritual (Jalaluddin, 2002).

Islam sebagai agama yang menyeluruh menuntut pendekatan dakwah yang tepat sasaran dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan jiwa remaja. Oleh karena itu, diperlukan metode dakwah yang inovatif dan komunikatif agar ajaran Islam dapat diinternalisasi dalam kehidupan remaja secara lebih efektif (Kafrawi, 2001). Hal ini penting karena generasi muda adalah aset bangsa dan agama di masa depan. Pembentukan sikap dan perilaku remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (2013), dapat terjadi melalui berbagai cara, antara lain: **adopsi** (pengulangan pengalaman), **diferensiasi** (peningkatan kemampuan berpikir abstrak), **integrasi** (penyatuan pengalaman), dan **trauma** (pengalaman emosional yang mendalam). Proses ini berlangsung melalui interaksi sosial yang terus-menerus dengan lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat.

Pertumbuhan mental remaja sangat menentukan perkembangan keberagamaan. Nilai-nilai agama yang diterima sejak kecil akan tumbuh subur jika didukung oleh lingkungan yang sejalan. Namun, perkembangan kecerdasan intelektual pada masa remaja juga memungkinkan terjadinya kritik terhadap doktrin-doktrin agama, terutama jika metode penyampaiannya tidak sesuai dengan logika dan pengalaman mereka (Daradjat, 2004). Dalam konteks ini, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa keberagamaan remaja merupakan refleksi dari hubungan antara dirinya, alam semesta, dan Tuhan, yang terbentuk dari interaksi batiniah dan pengalaman hidup yang dijalani. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi remaja tidak hanya harus bersifat informatif, tetapi juga transformasional—yakni menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial remaja, pendidikan keagamaan perlu dirancang agar mampu mengakomodasi kecenderungan berpikir kritis, keingintahuan yang tinggi, serta kebutuhan akan eksistensi diri dalam masyarakat.

Melalui pendekatan yang inklusif dan komunikatif, remaja diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di era modern yang penuh tantangan.

Peran majelis ta'lim dan pembentukan perilaku keagamaan

Kajian mengenai peran majelis ta'lim dalam pembentukan perilaku keagamaan bukanlah hal baru dalam ranah penelitian sosial-keagamaan. Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti tema serupa dari perspektif yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Indrajed bertajuk *Motivasi Masyarakat dalam Mengikuti Pengajian di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan* menunjukkan bahwa motivasi masyarakat mengikuti pengajian Ahad pagi tidak hanya didasari oleh kebutuhan spiritual, tetapi juga karena penghormatan kepada tokoh agama (kyai) sebagai simbol cinta kepada Rasulullah. Di samping itu, partisipasi jamaah didorong oleh nilai-nilai tradisi (hikayat Salafi), perluasan wawasan keagamaan, ketenangan batin, serta penguatan ikatan sosial dalam komunitas melalui aktivitas tambahan yang inovatif (Indrajed, 2020).

Sementara itu, Siti Muthiah dalam penelitiannya berjudul *Peranan Majelis Ta'lim al-Mujahidin dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Belendung Batucapeper Tangerang* menemukan bahwa majelis ta'lim berperan strategis dalam menjawab kebutuhan pembinaan remaja melalui pengajian yang awalnya ditujukan untuk orang tua. Kegiatan ini kemudian berkembang menjadi pengajian remaja dan dilengkapi dengan program-program sosial-keagamaan seperti kunjungan lintas majelis, peringatan hari besar Islam, hingga pembentukan organisasi remaja. Hasilnya, majelis ta'lim tidak hanya menjadi pusat pembinaan spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, mempererat ukhuwah, dan mencetak generasi muda yang bertanggung jawab (Muthiah, 2019).

Selanjutnya, dalam studi *Majelis Ta'lim Ahad Pagi sebagai Sarana Penguatan Religiusitas dalam Keluarga di Desa Kampung Kidul Yogyakarta* menyimpulkan bahwa kegiatan majelis ta'lim memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dimensi religius individu dan keluarga. Peran majelis ta'lim tampak dalam penyampaian materi-materi keislaman (tauhid, fiqih, akhlak, muamalah) serta pembiasaan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Dampak dari kegiatan ini terlihat dalam dimensi ideologis (penguatan keyakinan), ritualistik (kedisiplinan ibadah), dan konsekuensial (tingkah laku sosial keagamaan) (Wulandari, 2021).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan fokus kajian, yaitu menjadikan majelis ta'lim sebagai variabel utama yang diteliti dalam konteks pembinaan keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat kualitatif. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu adalah pada lokasi, waktu, serta fokus konteks sosial-budaya tempat penelitian dilakukan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan data berupa kata-kata, perilaku, serta dokumentasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut Margono (2007), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang diamati. Moleong (2019) menambahkan bahwa pendekatan ini bersifat holistik dan kontekstual, sehingga objek tidak dipecah menjadi variabel terpisah, tetapi dipahami sebagai bagian dari keseluruhan situasi sosial. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai realitas sosial yang sedang berlangsung.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara terkait aktivitas dan peran majelis ta'lim. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumentasi, buku, arsip, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti struktur organisasi dan program majelis ta'lim. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas majelis ta'lim, sedangkan wawancara ditujukan kepada tokoh agama, ketua majelis, dan pengurus guna menggali informasi mendalam terkait peran majelis dalam pembentukan perilaku keagamaan remaja. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasi dan menafsirkan data untuk menemukan makna dan pola (Moleong, 2019).

RESULT AND DISCUSSION

Bentuk Pembinaan Perilaku Keagamaan Remaja di Kecamatan Paleteang Kab. Pinrang

Setiap kegiatan, baik operasional maupun non-operasional, membutuhkan perencanaan strategis yang tepat sasaran. Hal ini juga berlaku dalam pembinaan keagamaan remaja, khususnya di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, di mana mayoritas remaja berusia 12–18 tahun tengah berada dalam fase pubertas yang rawan akan pengaruh lingkungan negatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti religiusitas, akhlak mulia, serta sikap sopan dan rendah hati. Menurut Hj. Nisang, Ketua Majelis Ta'lim Mustakim Paleteang, pembinaan remaja harus dilakukan secara konsisten oleh figur yang memiliki kapasitas untuk membimbing, agar nilai-nilai agama tidak hanya diketahui, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada juga disampaikan oleh Hj. Rahmatia, Sekretaris Majelis Ta'lim Mustakim, yang menekankan bahwa pendidikan, terutama pendidikan agama, merupakan sarana penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda yang berkualitas.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di wilayah ini meliputi kegiatan nonformal seperti pengajian rutin, shalat berjamaah, serta aktivitas sosial yang mampu menumbuhkan kesadaran beragama. Sultan, salah satu tokoh agama, menyebutkan bahwa bimbingan penyuluhan Islam menjadi pendekatan yang strategis, karena mampu membantu remaja mengembangkan potensi fitrah keagamaannya secara optimal melalui nilai-nilai al-Qur'an dan hadits. Dalam konteks ini, peran strategis lembaga keagamaan, seperti majelis ta'lim, semakin penting. Armai Arief (2002) menekankan bahwa metode pembinaan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan remaja, agar pesan keagamaan dapat diterima secara efektif. Begitu pula, S. Nasution (2000) menjelaskan bahwa keagamaan adalah perpaduan antara pengetahuan, emosi, dan tindakan yang perlu dibentuk secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Dukungan dari orang tua, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menyediakan sarana seperti pembentukan lembaga pengajian, menjadi wujud nyata kepedulian terhadap penguatan karakter keagamaan remaja. Dengan demikian, pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan kolaboratif dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis moral yang tengah melanda generasi muda saat ini.

Peran Majelis Ta'lim Terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Kecamatan Paleteang Kab. Pinrang

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peranan strategis dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat, khususnya remaja. Kedekatannya dengan kehidupan sosial menjadikan majelis ta'lim sebagai sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada berbagai kalangan (Arif, 2002). Di Kecamatan Paleteang, keberadaan Majelis Ta'lim Mustakim tumbuh dari inisiatif masyarakat yang memiliki semangat religius untuk menghidupkan kegiatan keagamaan secara kolektif. Menurut Hj. Nisang, Ketua Majelis Ta'lim Mustakim, lembaga ini merupakan wadah pendidikan nilai yang membentuk kepribadian dan jiwa agamis umat. Fungsi utama majelis ta'lim adalah sebagai media dakwah dan pembinaan spiritual masyarakat yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pandangan Sultan, tokoh agama setempat, yang menyatakan bahwa peran majelis ta'lim mencakup penguatan fondasi spiritual dan moral masyarakat, khususnya remaja, dalam kerangka iman dan takwa.

Saida, selaku penyuluh agama, menyebut bahwa pembinaan dalam majelis ta'lim ditujukan untuk seluruh usia, dengan orientasi pada pembentukan kepribadian muslim melalui proses dakwah yang menyeluruh. Sementara Hj. Rahmatia menguraikan bahwa aktivitas pembinaan di Majelis Ta'lim Mustakim meliputi bidang organisasi, dakwah, pendidikan, sosial, hingga seni budaya. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk moralitas sosial peserta didik (Zuriah, 2007). Lebih jauh, H. Zakir selaku Kepala KUA Kecamatan Paleteang menyampaikan bahwa dukungan pemerintah desa melalui penyediaan fasilitas

keagamaan memperkuat keberlangsungan aktivitas majelis ta'lim sebagai bagian dari pembinaan keagamaan remaja. Upaya ini dilaksanakan secara rutin dan sistematis, di antaranya melalui pengajian, ceramah agama, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamida, pengelolaan yang baik merupakan faktor penting agar majelis ta'lim dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembinaan keagamaan remaja. Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan yang mencerminkan akhlak mulia dan kesadaran spiritual (Nasution, 2001). Dengan demikian, majelis ta'lim memiliki kontribusi signifikan dalam upaya menumbuhkan perilaku keagamaan remaja, sekaligus menjadi wadah penguatan karakter religius yang tangguh di tengah derasnya tantangan moral pada era modern.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Majelis Ta'lim Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Remaja di Kecamatan Paleteang Kab. Pinrang

Kemunculan majelis ta'lim di era kontemporer merupakan respons sosial terhadap kompleksitas persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti meningkatnya angka kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta krisis moral dan etika lainnya. Fenomena ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai religius melalui pembinaan keagamaan yang berkesinambungan. Dalam konteks pembentukan perilaku keagamaan remaja, peran aktif dari orang tua, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan sangatlah penting. Pola kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh. Oleh karena itu, bimbingan dan perhatian khusus, terutama dalam bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan, dibutuhkan guna membentuk karakter dan akhlak remaja.

Hasil wawancara dengan Hj. Nisang, Ketua Majelis Ta'lim Mustakim Kecamatan Paleteang, menunjukkan bahwa dalam proses pembinaan keagamaan terhadap remaja terdapat dua aspek utama yang memengaruhi keberhasilannya, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini secara strategis dapat dimanfaatkan untuk merumuskan langkah-langkah pembinaan ke depan. Faktor pendukung mencakup beberapa elemen penting. Menurut Hj. Rahmatia, Sekretaris Majelis Ta'lim Mustakim, keberhasilan pembinaan keagamaan sangat dipengaruhi oleh tingginya partisipasi masyarakat, penguatan pemahaman keagamaan yang benar, dukungan dari tokoh agama, potensi remaja masjid, pendidikan agama di lingkungan keluarga, serta dukungan fasilitas dari pemerintah desa. Keterlibatan masyarakat, termasuk remaja, dalam kegiatan keagamaan menjadi modal sosial yang besar dalam pelestarian nilai-nilai Islam.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sultan, salah seorang tokoh agama setempat, manusia secara fitrah memiliki potensi religius yang bersumber dari aspek-aspek kejiwaan seperti akal, perasaan, dan kehendak. Potensi ini, jika diarahkan secara tepat melalui pendidikan agama yang sistematis seperti majelis ta'lim, akan melahirkan individu-individu yang religius dan bermoral. Namun demikian, terdapat pula sejumlah

faktor penghambat. Hj. Nisang menyebutkan bahwa pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan ajaran Islam, gaya hidup hedonistik, serta rendahnya kesadaran keagamaan dalam keluarga menjadi tantangan utama. Majelis ta'lim berupaya menghadapi tantangan ini dengan memberikan pemahaman agama yang kontekstual dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan keluarga juga turut memengaruhi efektivitas pembinaan. H. Zakir, Kepala KUA Kecamatan Paleteang, menyoroti perlunya pendidikan dasar agama yang kuat di tengah masyarakat yang mulai tergerus oleh orientasi materialistik. Sementara itu, Lukman Siragi menekankan bahwa pada usia remaja, pembinaan akidah dan akhlak menjadi sangat krusial mengingat fase ini merupakan masa pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Dengan demikian, peran majelis ta'lim Mustakim di Kecamatan Paleteang dalam membentuk perilaku keagamaan remaja tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak serta pengelolaan strategi yang adaptif terhadap dinamika sosial. Keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam diharapkan dapat terus menjadi garda terdepan dalam penguatan moral dan religiusitas generasi muda.

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Mustakim memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan remaja di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Pembinaan dilakukan melalui bimbingan dan penyuluhan Islam yang sistematis dan berkesinambungan, dengan dukungan fasilitas dari pemerintah desa. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan potensi keagamaan remaja melalui internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis. Peran majelis ta'lim sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran spiritual remaja serta membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Peningkatan spiritualitas ini mendukung aktualisasi diri sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat.

Faktor pendukung keberhasilan pembinaan meliputi partisipasi masyarakat yang tinggi, pemahaman agama yang baik, peran tokoh agama, potensi remaja masjid, pendidikan agama dalam keluarga, serta dukungan fasilitas desa. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup pengaruh budaya luar yang menyimpang dari ajaran Islam, gaya hidup materialistik, dan minimnya perhatian keluarga terhadap pendidikan agama.

REFERENCES

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda, N. (2011). *Pendidikan Non Formal dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrajed, A. (2020). *Motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian di majelis ta'lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan* [Skripsi]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Isbandi, R. A. (2003). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kafrawi. (2001). *Metode dakwah Islam modern*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Margono. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthiah, S. (2019). *Peranan majelis ta'lim al-Mujahidin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Belendung Batuceper Tangerang* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2001). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, E. (2021). *Majelis ta'lim Ahad pagi sebagai sarana penguatan religiusitas dalam keluarga di Desa Kampung Kidul Yogyakarta* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.